

## ABSTRAK

Drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer yang dijadikan objek penelitian ini merupakan bagian dari karyanya yang dihasilkan di Pulau Buru. Drama ini selesai ditulis Pramoedya pada tahun 1976 tapi baru dapat diterbitkan tahun 2000 oleh Kepustakaan Populer Gramedia yang bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan *The Ford Foundation*, Jakarta. Drama yang terdiri dari tiga babak ini pernah dipentaskan oleh Studi Teater Mahasiswa (STEMA) ITB pada tahun 2001 di Bandung.

Cerita drama *Mangir* mengangkat tema perjuangan Perdikan Mangir dalam menegakkan kedaulatan wilayahnya dari serangan kerajaan Mataram. Drama *Mangir* merupakan wujud rasionalisasi Pramoedya terhadap mitos-mitos lama tentang tokoh Baru Klinting dan dekonstruksinya terhadap cerita Mangir versi pujangga Jawa yang menyembunyikan nilai negatif sistem feodalisme pada abad ke-15 dan ke-16. Namun, realitas sosial politik pada masa drama *Mangir* dibuat, turut mempengaruhi proses kreativitas Pramoedya sebagai wakil dari kelompok sosialnya. Rumusan masalah dalam analisis terfokus pada penelusuran pandangan dunia yang tertuang dalam drama *Mangir*, struktur teks dan struktur sosial-politik yang melatarbelakanginya. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan makna yang utuh dan totalitas sehingga bermanfaat dalam menilai dan menyikapi kehidupan masyarakat yang konkret.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural genetik yang dikembangkan Lucien Goldmann dengan wilayah analisis isi. Teori ini tetap menganggap penting analisis struktural sebuah karya sastra serta memandang bahwa karya sastra merupakan produk dari proses sejarah, proses strukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya tersebut. Adapun langkah kerja dalam analisis ini menggunakan metode dialektis. Langkah awal penelitian ini dimulai dari penelusuran kelompok sosial Pramoedya yang bertujuan untuk menemukan pandangan dunia yang mempengaruhinya. Langkah kemudian, yaitu analisis struktur teks drama *Mangir* yang dilanjutkan dengan analisis struktur sosial politik dari masyarakat asal drama tersebut dilahirkan.

Hasil dari penelitian ini, yaitu ditemukannya pandangan dunia humanisme proletar sebagai filsafat hidup Pramoedya yang berjuang dan berpihak pada rakyat yang tertindas dan kaum lemah. Pada masa kepengarangan pascalekra di Pulau Buru, Pramoedya merupakan bagian dari kelompok sosial rakyat tertindas yang memiliki pandangan dunia humanisme proletar. Adapun dalam struktur drama *Mangir* dapat dikatakan bersifat tematik. Relasi antara tokoh dengan tokoh dan relasi tokoh dengan objek permasalahan dalam cerita terjalin erat sehingga alurnya tersusun padu dan kompleks dengan konflik-konflik pemikiran tokoh-tokohnya yang tak terlepas dari pengaruh ideologi Pramoedya yang memperjuangkan humanisme proletar dengan proses demokratisasi. Terakhir, ditemukan adanya homologi (kesetaraan/kesatuan) antara teks drama *Mangir* dengan struktur sosial politik masyarakat masa Orde Baru pada tahun 1965-1980. Oleh karena itu, dalam teks drama *Mangir* terdapat refleksi struktur kelompok sosial masyarakat yang konkret serta realitas politik pada masanya.

Struktur kelompok sosial tersebut terdiri dari kelompok sosial rakyat yang tertindas, kelompok sosial perempuan, kelompok sosial penguasa feodal.

Makna totalitas yang didapat dari hasil penelitian ini adalah adanya perjuangan demi membela kedaulatan rakyat yang tertindas dan kaum lemah melawan penguasa yang sewenang-wenang/feodal. Nilai demokratisasi yang ditawarkan Pramoedya dalam drama *Mangir* merupakan sarana untuk memperjuangkan atau menegakkan humanisme proletar serta melawan sistem feodalisme. Adapun nilai demokratisasi tersebut dapat dilihat dalam aktivitas tokoh Baru Klinting ketika mengatur pemerintahan Perdikan Mangir.

# **BAB I**